

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan serta sarana bimbingan yang membentuk disiplin hidup. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi baru yang berkarakter dan unggul. Islam sebagai agama dan sistem peradaban juga menyuarakan pentingnya pendidikan. Sebab pendidikan menjadi salah satu parameter suatu bangsa yang berkualitas karena berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Semakin maju sistem pendidikannya, maka semakin berkualitas pula sumber daya manusianya.

Jenis-jenis pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dapat diraih dengan menghadiri lembaga pendidikan seperti sekolah, institusi yang dianggap kompeten. Pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak resmi, dapat terjadi sepanjang hidup contohnya di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang bisa didapatkan di luar lembaga sekolah, karena pendidikan tidak hanya difokuskan di sekolah umum melainkan juga terdapat di lembaga swasta, seperti pondok pesantren. Lembaga swasta atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Orang tua pada zaman sekarang mendaftarkan anak mereka ke pesantren dengan

harapan anaknya mendapat ilmu agama lebih *intens* serta menjaga anaknya dari pergaulan yang kurang terkontrol serta menjadi pribadi yang mandiri. Salah satu kelebihan dari pondok pesantren yaitu para santri dengan kiai atau seluruh penghuni pondok pesantren di lingkungan tersebut berada dalam satu tempat yang sama dan memiliki aturan tertentu yang diberlakukan.¹

Kemudian, pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Bauran kurikulum bisa berbentuk aturan yang disesuaikan dengan pemerintah maupun dari lembaga pesantren itu sendiri. Jadi, selain belajar ilmu agama, para santri juga belajar ilmu umum seperti layaknya di sekolah pada umumnya. Harapannya agar para santri selain memiliki ilmu pengetahuan, juga dapat memiliki ilmu agama sebagai bekal untuk hidup dan berbaur di masyarakat. Para santri tinggal di pondok dengan norma dan nilai Islam serta aturan tersendiri yang membuat aktivitas sehari-harinya berbeda dengan masyarakat umum di sekitarnya.

Pada lembaga pendidikan swasta seperti pondok pesantren, para santri wajib mematuhi peraturan pondok beserta kegiatan yang diselenggarakan, termasuk di dalamnya para santri harus menetap di pondok. Sehingga menuntut para santri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, serta segala dinamika kehidupan pesantren. Karena ketika para santri di pesantren sudah menjadi tanggung jawab para pengurus pesantren tersebut dan tidak lagi dalam pengawasan orang tuanya. Hal tersebut bertujuan agar para santri

¹ Muhamad Aliman, "Konstruksi Relasi Dakwah di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami". *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol. 18, No. 2, 2018, h. 195-218. DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5076>

dilatih untuk belajar mengatur diri sendiri, mengatur waktu belajar maupun istirahat, juga mengatur keuangan. Pembiasaan tersebut bertujuan agar para santri dapat membentuk dirinya lebih mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang ditekankan pada pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri agar bisa mandiri dalam menjalani kehidupan masa depan. Pada umumnya usia santri mulai dari usia 6 tahun hingga 20 tahun. Anak usia 6 tahun mulai belajar memahami lingkungan sekitarnya, belajar keterampilan fisik, belajar berkawan dengan teman sebaya, dan memahami nilai-nilai apa saja yang harus mereka terapkan dalam lingkungan sosial. Semua hal tersebut didapatkan anak dengan cara meneladani dan menjadikan sosok orang tua sebagai panutan atau idola. Oleh karena itu, kelekatan antara anak dengan orang tua sangat diperlukan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Anak usia 6 sampai 7 tahun memang memiliki kelebihan dalam aspek kuatnya menghafal. Oleh karena itu, banyak anak usia 6 sampai 7 tahun masuk pesantren untuk menghafal Alquran. Ini memang masa emas daya ingat anak-anak namun ini bukan usia ideal memasukkan anak ke pesantren.²

Umumnya pesantren di Indonesia menerima santri untuk anak di usia selepas SD, atau ketika anak mau masuk ke jenjang sekolah menengah, yaitu di antara usia 12-13 tahun. Secara psikologis, usia 12-13 tahun tersebut merupakan usia ideal untuk memasukkan anak ke pesantren. Usia dalam rentang remaja awal (*early adolescence*) yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Usia tersebut ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dalam hal

² Zamzami Sabiq, *Konseling Pesantren*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 14.

pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Pada tahap remaja awal ini penerimaan kelompok sebaya sangat penting. Pada usia remaja awal, seseorang sudah lebih mandiri dan tidak menganggap orang tua lebih dominan. Mereka justru menganggap teman-teman mereka lebih berperan. Baik dalam memengaruhi pola pemikiran atau pendapat mereka. Sehingga mereka akan merasa lebih nyaman berkumpul bersama teman-teman sebayanya. Belajar bersama, tinggal bersama, bermain bersama, mengaji, dan beraktivitas bersama, semua terasa lebih menyenangkan.³

Mengacu pada tahap perkembangan, para santri baru yang masuk ke pesantren berusia rata-rata berusia 12 tahun (kelas 1 MTs) dan termasuk dalam kategori remaja awal. Menurut Sarwono dalam buku *Konseling Anemia Remaja*, usia antara 11-13 tahun dikategorikan pada tahap remaja awal dan merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*).⁴ Remaja sebagai anggota keluarga dengan perannya sebagai anak masih memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua. Beberapa peran penting keluarga bagi perkembangan remaja yaitu keluarga memenuhi kebutuhan keakraban dan kehangatan, sebagai tempat pemupukan percaya diri yang menimbulkan perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan.

³ Zamzami Sabiq, *Konseling Pesantren*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 13.

⁴ Iis Sopiah Suryani dan Meti Sulastri, *Konseling Anemia Remaja*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), h. 18.

Para santri terdiri dari santriwan dan santriwati. Santriwati lebih dominan mengalami *homesickness* dikarenakan pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.⁵ Sehingga peneliti memfokuskan penelitian hanya pada santriwati karena saat santriwati pindah dari rumah dan mulai masuk pesantren, santriwati tersebut akan mengalami kegembiraan akan kebebasan yang baru ditemukan dan kehilangan beberapa kenyamanan rumah. Santriwati baru mengalami banyak petualangan seru setiap hari dengan kelas, aktivitas, maupun ketika sendirian. Pada saat yang sama, mereka sering merindukan keluarga, teman serta kenyamanan rumah, seperti kamar, hewan peliharaan keluarga, makanan rumahan, dan tempat nongkrong favorit mereka. Keseimbangan antara kegembiraan akan yang baru dan hilangnya yang lamalah yang menentukan kapan *homesickness* mulai muncul. Ketika kehilangan lebih kuat dirasakan daripada kegembiraan yang baru, timbullah gejala *homesickness*.

Homesickness adalah perasaan kesepian yang terjadi ketika orang terpisah dari orang-orang yang akrab, tempat dan rutinitas yang memberikan rasa aman.⁶ Setiap orang berpotensi mengalami *homesickness*, tidak terpatok pada suku, ras, maupun budaya individu tersebut. Dampak dari *homesickness* pun beraneka ragam, dimulai dari yang ringan sampai berat dan dapat mengganggu fungsi psikologis individu. Menurut penelitian, potensi *drop out* pada santriwati baru tiga

⁵ Mikaul Kamilah, dkk., “Kematangan Emosi dan Homesickness Mahasiswa Rantau Tahun Pertama”, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 3, No 3, Februari 2024, h. 11.

⁶ Lisa Foster, *How to Prevent Depression and Crazyness*, (New Delhi: Epitome Books, 2009), h. 141.

kali lebih besar pada individu yang mengalami *homesickness*.⁷ Gejala *homesickness* di antaranya yaitu pemikiran yang kuat tentang rumah, kebutuhan yang dirasakan untuk pulang, rasa duka untuk rumah (orang, tempat, dan benda), dan perasaan yang tidak bahagia, tidak nyaman di tempat baru yang jelas bukan rumah.⁸ Pada individu yang mengalami *homesickness*, gejala yang tampak yaitu menurunnya nafsu makan kesedihan yang berlarut-larut, serta menurunnya prestasi belajar.⁹

Individu yang merasakan *homesickness* dapat mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan orang baru, berpikiran negatif terhadap lingkungan baru, kehilangan minat untuk belajar serta menjalani aktivitas sehari-hari. Hal inilah yang dapat menjadi ancaman bagi studi dan kesehatan para santriwati.¹⁰ Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perilaku *homesickness* yang dimunculkan santriwati di antaranya yaitu sering meminjam *handphone* pengurus pondok untuk sekadar berkirim pesan dan menelepon orang tua lebih dari sekali dalam sehari, menangis setiap hari karena rindu orang tua, tidak mau makan, mengeluh sakit dan ingin pulang ke rumah. Berdasarkan wawancara awal dengan ustazah di pondok pesantren, santriwati sering meminjam *handphone* untuk menelepon orang tuanya dan menangis ingin pulang.

⁷ Mita Lestari, "Hubungan Antara Sense of Belonging dengan *Homesickness* pada Siswa Baru di Pondok Pesantren". *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, Maret 2021, h. 39-50.

⁸ David McNamara dan Robert Harris, *Overseas Students in Higher Education*, (London: Routledge, 2002), h. 17.

⁹ Retno Dewi Priskusanti, *Keterampilan Klinik Praktek Kebidanan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 40.

¹⁰ Asti Mariska, "Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap *Homesickness*". *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 6, No 3, 2018, h. 310-316. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>

Santriwati yang merindukan rumah bisa merasa stres jika keadaannya dibiarkan begitu saja. Keadaan emosional santriwati yang merindukan rumah diakibatkan dari ketidakefektifan dalam menghadapi atau melaksanakan tuntutan pribadi dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus *Homesickness* dapat diatasi dengan *cognitive behavior* terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar. Kedua teknik tersebut berusaha untuk merestrukturisasi perasaan atau emosi-emosi negatif dan menerima segala keadaan yang ada serta melakukan pengendalian diri, emosi serta menerima keadaan yang terjadi.¹¹ Maka dengan adanya permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui penyebab *homesickness terhadap* santriwati, sehingga peneliti terfokus untuk mengangkat judul penelitian yaitu “**Analisis *Homesickness* Pada Santriwati dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling**”

B. Rumusan Masalah

Masalah dinyatakan sebagai sebuah fenomena yang muncul akibat adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan realitas yang terjadi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis gambaran *homesickness* pada santriwati?
2. Apa saja faktor penyebab *homesickness* pada santriwati?
3. Bagaimana implikasi keadaan *homesickness* terhadap layanan Bimbingan dan Konseling?

¹¹ Dyah Luthfia Kirana, Rendra Khaldun, Aiba Fauzi Alfaizi, “Penanganan Kasus *Homesickness* Melalui *Cognitive Behaviour Therapy* Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak”. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*. Vol. 15, No. 1, 2021, h. 69-88. DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal-hal yang ingin didapatkan melalui penelitian meliputi data dan informasi. Tujuan penelitian juga menunjukkan ke arah mana penelitian ini akan dilakukan serta jawaban dari rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis gambaran *homesickness* pada santriwati.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab *homesickness* pada santriwati.
3. Untuk mengetahui implikasi keadaan *homesickness* terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi penelitian selanjutnya dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai gejala serta penyebab *homesickness* pada santriwati.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan agar selanjutnya santriwati dapat lebih menyadari gejala yang dialami serta dapat mengatasi *homesickness* yang dialaminya. Sehingga dapat menjadi solusi bahan referensi dalam pengembangan pengetahuan para santri.

E. Definisi Operasional

1. Homesickness

Homesickness merupakan perasaan sedih atau rindu yang dialami seseorang ketika berada jauh dari rumah atau tempat asalnya. *Homesickness* biasanya terjadi pada orang yang baru pertama kali meninggalkan rumah untuk jangka waktu yang lama, seperti saat seseorang mulai tinggal di pondok pesantren, memulai masa kuliah, memulai pekerjaan di kota atau negara yang berbeda. Gejala *homesickness* yaitu menarik diri dari orang sekitar, sakit kepala, mual, kehilangan selera makan, cemas serta menangis ketika memikirkan rumah.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang fokus pada pengajaran agama Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren biasanya didirikan oleh seorang kiai atau ulama yang memimpin dan mengajar di pesantren tersebut. Pesantren memiliki kurikulum yang terdiri dari pelajaran-pelajaran agama seperti Al-Quran, hadis, fikih, tafsir, dan sejarah Islam, serta pelajaran umum seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, sains, dan sosial. Di samping itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam serta membiasakan para santri (siswa) untuk beribadah dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

3. Santriwati

Santriwati adalah sebutan untuk siswi atau perempuan yang belajar di pesantren, lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang fokus pada pengajaran agama Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. Santriwati sama dengan santri pada umumnya, namun hanya

digunakan untuk menyebut siswi yang belajar di pesantren. Kata "santriwati" biasanya digunakan untuk membedakan antara santri laki-laki dan santri perempuan di pesantren, karena di beberapa pesantren, santriwati dan santri laki-laki ditempatkan di asrama atau bangunan yang berbeda. Penggunaan kata "santriwati" sudah umum di Indonesia dan dipakai dalam konteks keagamaan dan pendidikan Islam.

4. Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli kepada seseorang atau sekelompok orang, baik anak-anak, remaja atau dewasa agar dapat mengembangkan potensi diri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dalam diri dan sarana dan prasarana yang ada berdasarkan norma yang berlaku. Sementara konseling merupakan pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi yang mandiri dan memiliki pengendalian diri melalui pelaksanaan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling.